PENDIDIKAN KESEHATAN KEPATUHAN MINUM OBAT TERHADAP PERUBAHAN GEJALA HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA

Jek Amidos Pardede¹, Rini Andriyani Siregar²

Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia

jekpardedemi@rocketmail.com

ABSTRACT

Schizophrenia is a chronic mental illness that affects the brain and cause impaired thinking, perceptions, emotions, movement and strange behavior. The problem is getting higher Schizophrenia is characterized by positive symptoms and negative. And of the symptoms of schizophrenia are often encountered are hallucinations. Hallucination is a state of a person experiencing a change in the pattern and amount of stimulation initiated internally or externally to any stimulation. Treatment for hallucinations take a long time. In general, patient behavior is difficult to be directed hallucinations. They tend to be inexpensive bored and lazy to do taking medication is the degree to which patients follow the advice of the treating physician. Quasi Experiment study design pre-post test. Total population in this study 323 patients were identified based on the estimate (approximate) so that the number of samples of 20 patients with 10% drop out so that the sample to 18 patients and a total sample of 18 patients. The results using Paired T-Test (Test T dependent) that shows health education adherence to changing client hallucinations in schizophrenia symptoms (0.009). This means that there is an influence of health education adherence to changing client hallucinations in schizophrenia symptoms. The study recommends to the Regional Mental Hospital nurse Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provsu Medan to provide health education to patients or families of patients.

Keywords: health education, medication adherence, symptoms of hallucinations, Schizophrenia

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya gangguan pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku yang aneh. Masalah Skizofrenia sudah semakin tinggi ditandai dengan gejala-gejala positif maupun negatif. Dan dari gejala skizofrenia yang sering dijumpai adalah Halusinasi. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal terhadap setiap stimulasi. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 12 Februari sampai dengan tanggal 18 Juli 2015. Tujuan Umum dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia. Dan Tujuan Khusus penelitiannya untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat sebelum pemberian pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia. Desain penelitian Quasi Experiment pre-post test. Jumlah populasi dalam penelitian ini 323 pasien ditentukan berdasarkan estimasi (perkiraan) sehingga jumlah sampel 20 pasien dengan drop out 10% sehingga sampelnya menjadi 18 pasien dan total sampel 18 pasien. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Paired T-Test (uji T dependen) yang menunjukkan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia (0,009). Hal ini berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia. Penelitian ini merekomendasikan kepada perawat Rumah Sakit Jiwa Daerah Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provsu Medan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien atau keluarga dari pasien.

Kata kunci : Pendidikan kesehatan, kepatuhan minum obat, gejala halusinasi, Skizofrenia

PENDAHULUAN

Kesehatan Jiwa merupakan keadaan diri yang mampu bertanggung jawab, adanya kesadaran diri, tidak kuatir dengan apapun, dapat mengatasi ketegangan sehari-hari, diterima dalam suatu kelompok serta berfungsi dengan baik dimasyarakat yang pada umumnya puas dengan kehidupannya (Shives, 2012, dalam Pardede et al, 2015).

Menurut data yang didapat oleh WHO (2009) diperkirakan 450 juta orang diseluruh dunia mengalami gangguan jiwa, sekitar 10% orang dewasa akan mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan kemungkinan akan berkembang menjadi 25% ditahun 2030. Gangguan jiwa tersebut berhubungan dengan bunuh diri setiap tahunnya akibat gangguan jiwa, hingga sekarang penanganan penderita gangguan jiwa belum memuaskan sehingga terjadi peningkatan seperti yang terlihat diatas, sesuai dari data yang telah dipaparkan bahwa gangguan jiwa berat yang mempunyai prevalensi paling tinggi adalah skizofrenia.

Skizofrenia menggambarkan suatu kondisi psikotik yang kadang-kadang ditandai dengan apatis, tidak mempunyai hasrat, sosial, afek tumpul, dan alogia yang dapat mengalami gangguan dalam pikiran, persepsi dan perilaku yang dimanifestasikan pada gangguan bentuk konsep yang sewaktu-waktu dapat mengarah ke salah mengartikan kenyataan, delusi dan halusinasi. Perubahan dalam perasaan ambivalen, perasaan konstiksi atau tidak sesuai dan hilangnya empati kepada orang lain yang berupa menarik diri, regresif atau aneh (Shander, 1994 dalam Dongoes, 2007) dan Rhoads (2011)

juga mengatakan bahwa skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik.

Prevalensi skizofrenia yang cukup tinggi bukan hanya didunia dan perilaku yang muncul pada klien skizofrenia antara lain: motivasi kurang sebesar 81% isolasi sosial sebesar 72% , perilaku makan dan tidur yang buruk sebesar 72%, sukar menyelesaikan tugas sebesar 72%, sukar mengatur keuangan sebesar 72%, penampilan yang tidak rapi/bersih 64% lupa melakukan sesuatu sebesar 64% kurang perhatian pada orang lain sebesar 56% sering bertengkar sebesar 47% bicara pada diri sendiri 41% tidak teratur minum obat sebesar 40% (Pardede, Keliat, & Wardani, 2013).

Berdasarkan simptom dan paparan di atas menunjukkan bahwa pada skizofrenia banyak ditemukan masalah-masalah keperawatan diantaranya waham, halusinasi, resiko perilaku kekerasan dan harga diri rendah (Keliat, 2006). Masalah skizofrenia sudah semakin tinggi sesuai dengan prevalensi yang telah disebutkan diatas baik didunia maupun di Indonesia, sehingga perawat juga ikut adil dalam merawat pasien skizofrenia berdasarkan asuhan keperawatan yang sudah ditetapkan, klien skizofrenia 70% mengalami halusinasi (Stuart, 2009) . Hal ini juga didukung oleh fontaine (2009) menyatakan halusinasi dengar merupakan gejala skizofrenia yang paling sering dijumpai yang mencakup 50% - 80% dari keseluruhan halusinasi.

Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan dalam pola dan jumlah stimulasi yang diprakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan

pengurangan berlebihan, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi (Townsend, 2009) dan halusinasi juga merupakan perubahan dalam jumlah dan pola dari stimulasi yang diterima dan disertai dengan penurunan berlebihan distorsi atau kerusakan respon beberapa stimulasi (NANDA, 2009). Halusinasi juga merupakan persepsi yang salah atau palsu tetapi tidak ada rangsangan yang menimbulkan (tidak ada objeknya). Halusinasi muncul sebagai suatu proses panjang yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Karena itu, halusinasi dipengaruhi oleh pengalaman psikologis seseorang (Baihalqi, 2007). Kebanyakan klien yang mengalami halusinasi sering tidak patuh dengan terapi minum obat secara teratur sehingga dapat memicu terjadinya kekambuhan pada klien itu sendiri.

Kekambuhan merupakan keadaan penyakit setelah berada pada periode pemulihan yang disebabkan 3 faktor yaitu: aspek obat, aspek klien, aspek keluarga (Wardani, Hamdani dan Wiarsih, 2009) dan hasil penelitian Siahaan dan Wardani (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan minum obat klien halusinasi yang mengalami kekambuhan/ relaps yang mencakup factor penyakit yang mempengaruhi ketidak patuhan minum obat sebanyak 81 orang (81,2%) tidak patuh, faktor regimen terapi yang mempengaruhi ketidak patuhan minum obat sebanyak 73 orang (73,7%) tidak patuh, dan faktor interaksi klien dengan professional kesehatan yang mempengaruhi ketidak patuhan minum obat sebanyak 58 orang (58,6%) tidak patuh. Kesimpulannya bahwa tingginya angka ketidak patuhan minum obat pasien skizofrenia akan mengalami kekambuhan dan harus dirawat kembali di rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan ataupun perawatan.

Kekambuhan sebagai akibat dari regimen terapeutik tidak efektif dapat lebih parah dan bahaya dari pada klien gangguan awitan awal (Weiden, 2007 dalam wardani, 2009) dan banyak alasan pengobatan antara lain: (1) Kesulitan mengingat kapan dan apakah obat sudah diminum. (2) Kesulitan memenuhi jadwal rutin minum obat. (3) Memutuskan untuk mengurangi dosis obat tanpa anjuran dari dokter. (4) Menghentikan pengobatan karena merasa pengobatan sudah tidak diperlukan. Kegagalan dalam minum obat sesuai program adalah alasan paling sering dalam kekambuhan sehingga kembalilagi masuk kerumah sakit untuk mendapatkan pengobatan maupun perawatan.

Oleh sebab itu, berdasarkan pendekatan psikososial, dalam pemberian treatment, terapi media atau biologis tidak dapat berdiri sendiri. Salah satu cara agar dapat patuh minum obat dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien juga keluarga agar dapat mengerti pentingnya minum obat (Saputra & Hidayat, 2010). Dan klien juga harus dimotivasi dan yakinkan pada klien dengan patuh minum obat klien akan cepat sembuh dan terhindar dari kekambuhan penyakitnya dan dapat meneruskan pengobatan itu dengan benar tanpa pengawasan (Purnamasari et al, 2013).

Pendidikan kesehatan merupakan bagian dari promosi kesehatan yaitu suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan dan tidak hanya mengkaitkan diri pada peningkatan atau memperbaiki lingkungan (baik secara fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (Notomodjo, 2007). Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan pada diri seseorang yang di hubungkan dengan pencapaian tujuan kesehatan individu dan masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang halusinasi sangat penting diberikan kepada pasien dan

keluarga. Pendidikan kesehatan merupakan kombinasi pengalaman dasar yang direncanakan untuk belajar teoritis yang menyediakan kesempatan bagi individu, kelompok dan masyarakat untuk menerima informasi dan keahlian yang diperlukan dalam mengambil keputusan untuk kesehatan (Pardede, Edelman & Mandel, 2013) juga dapat didefinisikan sebagai kombinasi pengalaman belajar yang direncanakan untuk memfasilitasi tindakan kondusif untuk kesehatan.

Hasil survey yang didapat penulis dari Medikal Record tahun 2014 di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad.Ildrem Daerah Provsu Medan pada bulan Januari sampai Desember bahwa pasien gangguan jiwa sebanyak 2070 orang dan 13.065 orang mengalami skizofrenia, pasien yang rawat jalan sebanyak 11.059 atau 77.1% dan dirawat inap sebanyak 2006 atau 96.9% sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada klien halusinasi dengan melakukan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap penurunan gejala halusinasi pada klien skizofrenia.

Berdasarkan hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu perawat Rumah Sakit Jiwa daerah Provsu Medan mengatakan bahwa masih banyak pasien halusinasi yang tidak patuh minum obat dan masih ada yang mengalami kekambuhan. Peneliti juga menanyakan kepada perawat tentang Pendidikan kesehatannya apa saja yang dilakukan kepada pasien halusinasi, perawat menanggapi dengan mengatakan tidak pernah melakukan pendidikan kesehatan kepada pasiennya, tapi perawatnya menasihati pasien agar rajin untuk minum obat.

Dari hasil pertanyaan perawat tersebut peneliti mempunyai asumsi bahwa pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat juga dapat mempengaruhi pasien halusinasi tidak patuh dalam minum obat. Maka peneliti tertarik untuk Indonesian Ners Publisher
Siregar

melakukan penelitian tentang pengaruh Pendidikan kesehatan Terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian yaitu *quasi Experimental pre-post test* dengan intervensi pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Daerah Provsu Medan. Populasi penelitian ini adalah Pasien Halusinasi yang dirawat inap dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposiv sampling* dengan jumlah sampel 18 responden. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah: Klien dengan masalah utama halusinasi, Tidak sedang dalam mengalami halusinasi, Mampu berbahasa Indonesia, Memiliki kemampuan baca tulis yang baik, Mau bekerja sama dan Kriteria eksklusi : Tidak bersedia menjadi respon. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara setelah mendapatkan izin dari ketua Program Studi Ners Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan Universitas Sari Mutiara Indonesia. Selanjutnya peneliti mendatangi responden penelitian yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden. Penelitian memberikan penjelasan kepada responden tentang penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian, dan mengisi *informed consent* bagi responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kepada responden diingatkan untuk mengisi semua pertanyaan yang ada, dan setelah di isi dikembalikan kepada peneliti saat itu juga. Selanjutnya data di kumpulkan dan di lakukan pengolahan data dengan menggunakan program komputer. Analisa data terdiri dari : Analisa Univariat dan analisa Bivariat. Dalam Penelitian ini mendapat izin dari Direktur Rumah Sakit Jiwa

Jek Amidos Pardede & Rini Andriyani

Prof.Dr.Muhammad Ildrem Daerah Provsu
Medan untuk melakukan penelitian di

Ruangan rawat inap.

HASIL

Variabel	Mean	St.D	Std.E	P
Kepatuhan minum obat Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan	1.71	.470	.114	.053
Kepatuhan minum obat sesudah dilakukan pendidikan kesehatan	1.35	.493	.119	

Gejala Halusinasi	Mean	St. D	Std. E	p
Kognitif	7.50	3.240	.764	.195
Afektif	7.11	1.491	.351	.794
Perilaku	6.89	3.027	.713	.219
Sosial	6.78	2.756	.650	.027
Komposit	28.28	10.514	2478	1232

Gejala Halusinasi	Mean	St. D	Std. E	p
Kognitif	5.89	1.641	.387	.164
Afektif	5.89	1.491	.351	.033
Perilaku	5.17	1.886	.445	.275
Sosial	5.89	1.568	.369	.974
Komposit	22.84	6.586	.1552	1446

Gejala Halusinasi	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Mean Selisih	St. Devisiasi	P
Kognitif	7.50	5.89	.1.611	2.852	.028
Afektif	7.11	5.89	.1.222	3.154	.119
Perilaku	6.89	5.17	.1.722	3.006	.026
Sosial	6.78	5.89	.889	3.270	.265
Komposit	28.07	22.84	5.444	12.282	.438

Pendidikan Kesehatan	Mean	St.Devi asi	St.Err or	95%CI Lower	upper	T	Df	Sig. 2Taile d
Kepatuhan Minum Obat sebelum dan sesudah dilakukan penkes	.353	.493	.119	.606	.100	2.954	16	0.009
Kognitif sebelum dan sesudah dilakukan penkes	1.611	2.852	.672	.193	3.029	2.397	17	.028
Afektif sebelum dan sesudah dilakukan penkes	1.222	3.154	.743	-.346	2.791	1.644	17	.119
Perilaku sebelum dan sesudah dilakukan penkes	1.722	3.006	.709	.227	3.217	2.431	17	.026
Sosial sebelum & sesudah dilakukan penkes	.889	3.270	.771	.737	2.515	1.153	17	.265

PEMBAHASAN

Kepatuhan Minum Obat Pasien Halusinasi Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat masih banyak klien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provsu medan yang tidak patuh untuk minum obat sehingga klien sering kali mengalami kekambuhan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Wardani (2009) bahwa banyak hal yang membuat klien tidak patuh untuk minum obat salah satunya, sulit untuk mengingat kapan minum obat dan apakah sudah minum obat, kesulitan

Memenuhi jadwal rutin minum obat, kemudian memutuskan sendiri untuk mengurangi dosis obat. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Hidayat (2010) bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat patuh minum obat dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga agar dapat mengerti pentingnya minum obat. Dan didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnamasari (2013) bahwa klien perlu mendapatkan motivasi yang positif dan yakinkan pada klien dengan patuh minum obat klien akan cepat sembuh dan terhindar dari kekambuhan. Menurut asumsi peneliti bahwa sangat penting dukungan keluarga bagi klien karna dapat membantu klien dalam membangun kepercayaan untuk dapat sembuh dari penyakitnya, tanpa dukungan keluarga klien tidak dapat berbuat apa-apa.

Penelitian ini mendapatkan hasil yang meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat, dimana terjadi peningkatan rata-rata skor berarti membuktikan terjadi penurunan gejala pada responden skizofrenia dengan halusinasi di Rumah sakit jiwa Daerah Provinsi Sumatra Utara Medan. Menurut Teori Pendidikan Kepatuhan Minum Obat, dimana pendidikan kepatuhan minum obat Indonesian Ners Publisher Siregar

membantu klien untuk lebih mampu untuk patuh minum obat dan mengajarkan klien untuk tidak berhenti minum obat dan mencegah kekambuhan pada klien halusinasi dan didukung juga menurut Skinner(1938,dalam Notoatmodjo,2007) bahwa kepatuhan minum obat pada pasien merupakan suatu perilaku terbuka (overt behavior),pendidikan kepatuhan minum obat mengajak klien lebih berperilaku terbuka dan mampu menerima keadaannya sehingga bisa berkomitmen dengan keputusan yang dia buat. Menurut asumsi peneliti bahwa kepatuhan minum obat dapat ditingkatkan.Jika dilakukan pendidikan kesehatan kepada pasien,agar pasien tersebut lebih mengerti dan memahami obat yang digunakannya, serta dukungan moral yang membangkitkan semangat terhadap pasien sehingga mencegah kekambuhan lagi pada klien halusinasi.

Penelitian lain juga memberikan terapi keperawatan pada klien skizofrenia dengan masalah halusinasi dengan menurunkan gejala seperti yang dilakukan Wahyuni (2010) mengajarkan untuk mengubah keyakinan terhadap pikiran yang tidak rasional dan pernyataan negative tentang dirinya sendiri kearah yang lebih positif atau rasional sehingga perilaku yang timbul menjadi lebih baik. Hayes (2005) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan klien untuk tidak menghindari tujuan hidupnya atau mampu menerima dan berkomitmen terhadap dirinya sehingga mampu mengatasi masalahnya, hal ini didukung oleh Stuart (2009) yang mengatakan klien harus bisa bertahan dengan apa yang sudah dipilihnya ketikasudah berkomitmen sehingga dengan mampu menerima dan berkomitmen klien diharapkan tidak akan mengalami kekambuhan lagi. Asumsi peneliti dengan pemberian kepatuhan minum obat ini

Jek Amidos Pardede & Rini Andriyani

diharap dapat menurunkan gejala halusinasi dan betapa pentingnya mempunyai komitmen untuk membangun rasa percaya

a. Analisa Gejala Halusinasi Klien Skizofrenia Sebelum dan sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sebelum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan terhadap klien halusinasi analisa gejalanya menunjukkan buruk karena responden sulit untuk mengontrol emosi. Menurut Morisson (2009) mengatakan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan gejala Halusinasi kognitif ,afektif,perilaku dan sosial dapat mengontrol perilaku marah, mengontrol klien yang berbicara sendiri atau halusinasi yang dapat meningkatkan hubungan interaksi klien dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Caroline, Keliat, & Sabri (2008) bahwa penerapan standar asuhan keperawatan pendidikan

Analisa Perubahan Gejala Halusinasi Klien Skizofrenia sesudah dilakukan pendidikan kesehatan

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sesudah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat perubahan pada klien halusinasi karena klien dapat mengontrol emosi dan menghindari suara-suara yang mereka dengar dengan cara mengardisk yang mereka dapat dari pendidikan kesehatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemarjoedi (2003) bahwa pemberian pendidikan kesehatan meyakini pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian stimulus-kognisirespon yang saling terkait dan membentuk jaringan dalam otak manusia, dimana pendidikan kesehatan akan menjadi penentu dalam

b. Analisa Perbedaan Gejala Halusinasi Klien Skizofrenia sebelum dan sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa sangat berbeda sesudah dilakukan dan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan ini dapat kita lihat dari nilai, rata-rata uji statistic ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan sangat membantu untuk menurunkan gejala halusinasi. Menurut Indonesian Ners Publisher Siregar

diri bahwa mereka dapat sembuh dengan cara teratur minum obat.

kesehatan pada klien halusinasi dalam mengontrol halusinasi akan mempengaruhi kemampuan kognitif dan psikomotor klien, sehingga klien halusinasi akan mengalami penurunan terhadap intensitas tanda dan gejala halusinasi yang muncul. Dan didukung oleh Copel (2007) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat membantu klien untuk mengembangkan pola pikir yang rasional.Asumsi peneliti bahwa sangatlah penting untuk penerapan pendidikan kesehatan kepadaklien halusinasi untuk dapatmengontrol emosi maupun gejala lainnya agar tidak muncul dan dapat menurunkan gejala halusinasi tersebut.

menjelaskan bagaimana manusia berpikir,merasa, dan bertindak. Menurut Halgin dan Whitbourne (2007) bahwa penerapan latihan komunikasi dalam pendidikan kesehatan melakukan interaksi dengan orang lain adalah intervensi perilaku yang meliputi pemberian penguatan terhadap perilaku yang sesuai khususnya dalam hal membina hubungan interpersonal. Asumsi peneliti bahwa dengan pemberian pendidikan kesehatan kita dapat membantu klien untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara memberikan mereka kesempatan untuk bertanya apa yang mereka tidak mengerti.

Davis (2005) mengatakan pemberian pendidikan kesehatan pada klien skizofrenia untuk intervensi meningkatkan kepercayaan yang positif bagi klien sehingga muncul perilaku yang positif juga pada klien. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ramdhani dalam Prawitasari (2002) bahwa
Jek Amidos Pardede & Rini Andriyani

pada penerapan pendidikan kesehatan memberikan ketrampilan berkomunikasi diajarkan cara bertanya untuk konfirmasi, cara memberi dan menerima pujian, cara mengeluh dan menghadapi keluhan, cara menolak, cara meminta pertolongan, cara

menuntut hak, cara berempati, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Asumsi peneliti untuk tetap menerapkan pendidikan kesehatan pada klien skizofrenia karena ini sangat membantu mereka untuk menurunkan gejala halusinasi.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Halusinasi

Dari hasil penelitian yang didapat bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan nilai yang didapat 1,71 sedangkan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan nilainya 1,35. Dan dari hasil uji T-dependent menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi nilai $p:0,0009(p<0,005)$ artinya ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien

halusinasi. Menurut WHO pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan memungkinkan kesehatannya, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Pardede (2013) bahwa pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat merupakan pemberian informasi kepada klien untuk mempengaruhi klien agar patuh minum obat sehingga tidak menimbulkan kekambuhan dan tidak kembali lagi ke rumah sakit untuk rawat inap. Menurut asumsi peneliti sangat penting kita memberikan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat untuk sebagai bahan informasi dan mencegah terjadinya kekambuhan kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Perubahan Gejala Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Daerah Provsu Medan Tahun 2015

1. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap perubahan gejala halusinasi pada klien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad.Ildrem Provsu Medan tahun 2015 sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
2. Mengetahui Analisa gejala halusinasi sebelum diberikan pendidikan kesehatan kepatuhanminum obat di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad.Ildrem Provsu Medan tahun 2015 setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

3. Mengetahui perubahan gejala halusinasi klien skizofrenia sesudah diberikan pendidikan kesehatan kepatuhan minum
4. obat terhadap penurunan gejala halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad.Ildrem Provsu Medan tahun 2015 setelah dilakukan pendidikan kesehatan.
5. Mengetahui perbedaan gejala halusinasi klien skizofrenia sesudah diberikan pendidikan kesehatan kepatuhan minum obat terhadap penurunan gejala halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad.Ildrem Provsu Medan tahun 2015 setelah dilakukan pendidikan kesehatan.
6. Hasil uji *Paired Sample Test* menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada perubahan gejala halusinasi klien skizofrenia sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan nilai $p=0,009(p<0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Bach,P.,& Hayes,S.C.(2002) The Use Of Acceptance. And Communitment Therapy To prevent The RehospitalizationOf psychotic patients : A Randomized Controlled Trial.Jurnal.OF.Consuling And Clinical psychology,5; 1129-1139
- Doengoes : M. E, Townsend, M, c, R Moorhouse,M,F (2007), *Rencana Asuhan Keperawatan Psikiatrik* (3thed). Jakarta : EGC
- Feronita S. *Hubungan Antara Pemberian Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Skizofrenia Di rumah Sakit Jiwa Dr.Radjiman wediodiningrat Lawang Malang.* <http://etd.eprints.um.ac.id/6552.htm>.Diakses tanggal 15-9-2010
- Fontaine, K.L.(2009). *Mental Health Nursing* (6th ed).New Jersey: Upper Saddle Rivwr pearson Prentice Hal
- Hawani.D.(2007). *Pendekatan Holistik pada Gangguan Skizofrenia*, Jakarta:FKK,UI
- Hayes,3.C,& Stosahl.K.D.(2005).A pratical Guide To Acceptance and Commitment Therapy.New York:Springer Science and Business Media.
- Isaac (2005).*Keperawatan Kesehatan Jiwa & Psikiatri* (3thed). Jakarta : EGC
- Jurnal Kesehatan/ Vol.1/No.1/Juni/2012 *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kepatuhan minum obat Pasien Skizofrenia Poliklinik Rumah Sakit Prof.V.L.Ratu umbuysang Manado*
- Kandar (2011).*Pengaruh terapi Perilaku Modeling Partisipasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Klien Penatalaksanaan Regimen Teraupetik Tidak Efektif Di RSJD Dr.Amino Gondo Hutomo Semarang.* (2014, <http://lib.ui.ac.id/file=digital/20300661-T30349> Dwi% 20 Indah %20 Iswanti. 02-08-2014).
- Kaplan (2002).*The Strategy Focused Organization: How the BalancedScorecard Companies Thrive in the New Business Environment*.Harvard Business School.Publishing Boston
- Keliat, (2014), *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*,Jakarta : EGC
- Nanda.(2009).Nursing Diagnosis: Definition & : NANDA International
- Notoatmodjo, S.(2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan Dan Perilaku*. Jakarta : EGC

- Niven(2002).*Psikologi Kesehatan*.Jakarta:EGC
- NuSalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* :Jakarta : Salemba Medika.
- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). Kepatuhan dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkatkan Setelah Diberikan Acceptance And Commitment Therapy dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 157-166.
- Rhoads,J.(2011). Clinical Consalt, For Psychiatric Mental Health Care.New York: Springer Publishing Company.
- Stuart.Gail W & Laraia, Michele T.(2005)*Principles & Practice of Psychiatric Nursing* (8thed). Philadelphia: Elseveir Mosby
- Suliha. (2002). *Pendidikan Kesehatan Keperawatan*,Jakarta :EGC
- Videbeck, S. L. (2008). *Psychiatric-Mental Heath Nursing*, (4thed).Philadelhia : Lippincott Williams & Vilkins.
- Videbeck, S.L. (2011) : *Psychiatric-Mental Health Nursing*.(5thed). Philadelphia : Lippincott Williams & Vilkins.
- Wahyuni, S.E,keliat,B.A.,&Yusron.(2010).Pengaruh Cognitive Behaviour Therapy Terhadap Halusinasi pasien di Rumah Sakit Jiwa Pemprovsu Medan.Tesis-FIK-UI.Tidak di publikasikan
- Wardani (2009) *hubungan perilaku tidak patuh minum obat pada pasien Skizofrenia*
- Wardani, I.Y.,Hamid, A.Y.,& Wiarsih, W.(2009). *Pengalaman Keluarga Menghadapi ketidak patuhan Anggota keluarga dengan skizofrenia dalam mengikuti cipta regimen teraupetik:pengobatan*.Tesis.Tidak dipublikasikan
- WHO (2009) *Mental Health : who Library cataloging-in-Publication Data*
- WHO (2010) *Mental Health and Devolopment : Targetting People With Mental Heath Conditions as a Vilnerable group : Who Library cataloging-in-Publication Data*
- Yoga,I,s(2011). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Minum Obat di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Sumatera Utara Medan*. Diperoleh tanggal 4 Juli 2013 dari <http://repositony.usu.ac.id/handle/123456789/27432>